

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah upaya yang disengaja dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang baik serta proses belajar mengajar yang efektif, sehingga tiap individu dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya sendiri (A. B. . Rahman et al., 2022). Tujuannya adalah tiap individu memiliki semangat spiritual dan keagamaan yang kuat, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan baik untuk diri sendiri maupun masyarakat. Pendidikan diharapkan mampu untuk dapat mendewasakan manusia dengan mengubah sikap dan perilaku melalui proses belajar mengajar yang sesuai dengan porsinya.

Untuk tingkat pendidikan ini akan menjadi tolak ukur dalam menentukan keberhasilan suatu negara. Kualitas dan mutu pendidikan sangatlah menentukan generasi penerus bangsa karena menjadi investasi untuk dapat membentuk sumber daya manusia berkompeten yang mampu menggantikan peran dalam membangun suatu kemajuan negara terutama pada era globalisasi saat ini. Selain itu untuk mewujudkan pendidikan yang terbaik diperlukan biaya sebagai pendukungnya. Yang mana biaya ini juga menentukan bagaimana individu untuk dapat menempuh jalur pendidikannya dari sekolah dasar hingga ke perguruan tinggi. Namun dalam realitanya biaya pendidikan tidak semuanya dapat dicapai oleh beberapa

kalangan yang berada pada posisi menengah ke bawah. Biaya pendidikan menjadi masalah besar di masyarakat Indonesia. Tingginya biaya untuk menempuh pendidikan membuat banyak orang kesulitan dalam mengambil keputusan untuk melanjutkan studi, terutama jika ingin melanjutkan ke perguruan tinggi (Sabrina Fitri Jasmine, 2023).

Tingginya biaya pendidikan menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat. Maka dari itu pemerintah mengupayakan untuk dapat membantu kondisi ini dengan tujuan untuk mampu mewujudkan pendidikan yang merata bagi seluruh masyarakat. Karena banyak calon mahasiswa yang baru lulus sekolah baik SMA maupun SMK yang rela untuk tidak melanjutkan ke perguruan tinggi dikarenakan tidak adanya biaya untuk membayar pendidikan setelah lulus sekolah. Hal ini biaya menjadi penghalang bagi masyarakat untuk melanjutkan pendidikan. Dengan memberikan beasiswa terhadap masyarakat untuk pendidikan, pemerintah memberikan beasiswa.

Beasiswa merupakan bantuan keuangan yang diberikan pada individu bertujuan untuk melanjutkan pendidikan yang ditempuhnya. Beasiswa juga tidak semata – mata diberikan begitu saja namun tetap ada beberapa syarat dan kriteria yang harus dipenuhi terlebih dahulu dan adanya kesepakatan terkait dengan tanggungjawab setelah mendapatkan beasiswa tersebut seperti mampu berprestasi dalam perjalanan pendidikannya yang sudah diberikan beasiswa ini (Ilham et al., 2018). Salah satu beasiswa ini yaitu KIP-K (Kartu Indonesia Pintar Kuliah), yang mana bantuan ini ditujukan

untuk individu dari kalangan menengah ke bawah yang ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. KIP-K memberikan lebih dari sekadar penghapusan biaya kuliah, program ini juga membantu dengan biaya hidup, agar mahasiswa yang menerima bantuan dapat mendedikasikan perhatian penuh mereka pada studi tanpa terganggu oleh masalah keuangan. Sebagai imbalannya, program ini mengharapkan mahasiswa menunjukkan prestasi dan keterlibatan dalam berbagai kegiatan di kampus .

Di Universitas PGRI Madiun (UNIPMA), khususnya pada Program Studi Pendidikan Ekonomi, menjadi salah satu institusi yang menampung banyak mahasiswa penerima KIP-K. Sebagai calon pendidik di bidang ekonomi, mahasiswa di program studi ini dituntut tidak hanya memiliki kecerdasan kognitif, tetapi juga keterlibatan aktif dalam proses pembentukan kompetensi pedagogik dan profesional. Tuntutan terhadap pembentukan kompetensi ini menegaskan bahwa strategi peningkatan mutu lulusan pada program studi Pendidikan Ekonomi memerlukan inovasi berkelanjutan yang mampu memicu budaya berpikir ilmiah dan keaktifan mahasiswa (Wibawa dan Wirawan, 2017). Oleh karena itu, tingkat keterlibatan mahasiswa (*student engagement*) terutama bagi mereka yang mendapatkan dukungan finansial berupa KIP-K menjadi indikator krusial dalam mengukur sejauh mana mutu dan kapasitas mahasiswa dapat dioptimalkan selama masa perkuliahan. Keterlibatan mahasiswa ini tidak akan terjadi tanpa adanya proses penyesuaian diri di dalam lingkungan yang aman, baik secara fisik maupun mental yang dapat disebut dengan

antarmuka pendidikan. Antarmuka pendidikan ini merupakan pertemuan antara karakteristik dan latar belakang tiap individu mahasiswa dengan lingkungan di perguruan tinggi (Picton et al., 2018).

Fenomena keterlibatan akademik (*academic engagement*) mahasiswa penerima KIP-K di lingkungan ini menjadi menarik untuk diteliti, mengingat mereka memiliki "kontrak kinerja" berupa standar IPK dan keaktifan yang harus dipenuhi untuk mempertahankan status penerima beasiswa, yang mungkin membedakan pola keterlibatan mereka dibandingkan mahasiswa reguler. Keberlanjutan studi dan keberhasilan akademis pada mahasiswa adalah fokus utama yang harus diperhatikan di dalam perguruan tinggi untuk memastikan mahasiswa dapat bertahan untuk menyelesaikan studinya. Di perguruan tinggi diberikan tanggungjawab untuk bisa mengalokasikan sumber daya dan merancang peluang pembelajaran agar bisa mendukung partisipasi aktif mahasiswa. Maka dari itu mahasiswa juga diminta untuk memiliki komitmen kuat untuk menyelesaikan studi di perguruan tinggi terutama pada Program Studi Pendidikan Ekonomi UNIPMA (Tight, 2020).

Untuk menganalisis fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan teori dari Fredricks dkk (Pudjiarti, 2023) yang mengartikan bahwa keterlibatan akademik (*academic engagement*) mahasiswa merupakan suatu keterlibatan mahasiswa yang mana dilihat dari seberapa aktif mahasiswa terlibat dalam pembelajaran, baik secara fisik, emosional, maupun berpikir. Keterlibatan ini bisa dinilai dari seberapa banyak mahasiswa berpartisipasi

dalam aktivitas belajar, bagaimana perasaan mahasiswa terkait proses pembelajaran, serta sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai.

Keterlibatan akademik (*academic engagement*) mahasiswa berperan penting tidak hanya dalam pencapaian akademis mereka, tetapi juga dalam pengalaman belajar secara keseluruhan. Ada berbagai tantangan dalam keterlibatan mahasiswa yang melibatkan berbagai elemen, baik dari dalam diri maupun dari luar. Rendahnya motivasi, kurangnya interaksi sosial yang berarti, dan perasaan keterasingan dari materi pelajaran bisa menjadi hambatan bagi keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar. Mahasiswa yang kurang terlibat seringkali menghadapi prestasi akademik yang lebih rendah, tingkat kelulusan yang lebih minim, serta kurangnya persiapan menghadapi tantangan di dunia nyata setelah mereka lulus (Santoso, 2023). Tuntutan dan tantangan harus bisa dihadapi dengan baik agar tidak memicu stress berlebihan dan mendorong perilaku negatif yang jika terjadi secara menerus akan menyebabkan individu atau mahasiswa dapat putus dari perkuliahan. Kemampuan untuk bisa bertahan dan bangkit dari tuntutan dan tantangan ini tidak dapat tumbuh dari dalam diri mahasiswa itu sendiri saja namun juga melalui faktor eksternal, salah satunya dukungan dari dosen atau teman sebaya (Wulandari & Kumalasari, 2022).

Menurut Fredricks dkk (2004) keterlibatan akademik (*academic engagement*) mahasiswa terdiri dari *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*. *Behavioral engagement* (keterlibatan perilaku) merupakan serangkaian tindakan nyata yang dapat

diamati secara langsung, mencakup tingkah laku yang bersifat pemahaman kognitif maupun yang bersifat penguasaan keterampilan praktis. Seorang mahasiswa yang memiliki *behavioral engagement* yang baik tidak hanya sekadar hadir secara fisik, melainkan menunjukkan integritas akademik dengan mematuhi norma dan tata tertib yang berlaku di lingkungan kampus. Selain itu mahasiswa juga aktif dalam kegiatan di luar kelas seperti lembaga kemahasiswaan maupun ekstrakurikuler (Kristiani et al., 2024).

Emotional engagement (keterlibatan emosi) adalah pencerminan reaksi afektif dan psikologis mahasiswa terhadap lingkungan pembelajarannya, yang terwujud melalui ekspresi minat, internalisasi nilai-nilai akademik, serta dinamika emosi yang dirasakan selama proses perkuliahan. Aspek ini mencakup perasaan subjektif mahasiswa saat berada di dalam kelas, persepsi mereka terhadap interaksi dengan dosen, serta kenyamanan terhadap atmosfer kampus secara keseluruhan menurut Dharmayana dkk (Ariyanti & Hariyono, 2022).

Cognitive engagement (keterlibatan kognitif) merupakan tanda dari kesiapan mental dan kemampuan intelektual mahasiswa dalam menangani dan menyelesaikan berbagai kewajiban akademis mereka. Aspek ini memberikan penekanan pada kualitas investasi psikologis mahasiswa, yang berarti mereka tidak hanya melaksanakan tugas untuk memenuhi kewajiban, tetapi juga memiliki hasrat yang kuat untuk memahami materi yang rumit dan menguasai keterampilan baru. Hal ini terlihat dengan jelas dari besarnya usaha tambahan yang dilakukan selama proses pembelajaran,

seperti ketekunan dalam menyelesaikan masalah yang sulit, penggunaan strategi belajar mandiri yang efektif, serta tekad untuk melampaui standar minimum demi mencapai pemahaman materi yang mendalam dan menyeluruh (Manoppo, 2020).

Keterlibatan akademik (*academic engagement*) mahasiswa yang terdiri dari *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*, ini tidaklah berdiri sendiri melainkan saling memengaruhi dalam membentuk profil keterlibatan mahasiswa. Hal ini menyebabkan pencapaian keberhasilan antar keterlibatan harus ada keselarasan yang kuat, contohnya seorang mahasiswa mungkin menunjukkan tanda-tanda perilaku positif dengan hadir secara teratur di kelas, tetapi pada saat yang sama mengalami keterlibatan emosional yang rendah, seperti merasa tidak terhubung, jenuh, atau terasing dari lingkungan belajarnya. Ketidakcocokan psikologis ini pada gilirannya bisa menghalangi perkembangan keterlibatan kognitif, membuat mahasiswa tersebut enggan berusaha secara mental untuk memahami materi secara mendalam, yang pada akhirnya berujung pada hasil belajar yang kurang maksimal meskipun secara resmi ia memenuhi syarat kehadiran (Fredricks, 2023).

Dan hubungannya dengan beasiswa KIP-K yaitu sebagai bantuan mengurangi biaya pendidikan yang tinggi bagi masyarakat menengah ke bawah. Hal ini juga berdampak pada kefokusannya mahasiswa dalam menempuh pendidikannya, yang mana memungkinkan mahasiswa untuk mengalokasikan sumber daya waktu dan energinya secara maksimal untuk

kegiatan akademik (*behavioral engagement*). Selain itu, adanya tuntutan pertanggungjawaban dan rasa syukur (*gratitude*) sering kali memicu motivasi intrinsik dan rasa keterikatan dengan institusi (*emotional engagement*), serta mendorong upaya belajar yang lebih keras untuk mempertahankan prestasi (*cognitive engagement*). Beasiswa KIP-K adalah bantuan biaya pendidikan yang diberikan kepada mahasiswa yang memiliki prestasi namun mengalami kesulitan ekonomi agar dapat melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.

Dengan demikian, Beasiswa KIP-K diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia, sehingga mereka menjadi tenaga yang berkualitas dan mampu bersaing di tingkat global. Selain itu, beasiswa ini juga diharapkan dapat membantu meningkatkan perekonomian Indonesia secara keseluruhan (Sabrina Fitri Jasmine, 2023). KIP-K dirancang untuk menjadi bantuan finansial yang komprehensif, mencakup biaya kuliah penuh dan biaya hidup, yang secara eksplisit ditujukan untuk meningkatkan motivasi dan memastikan mahasiswa dapat fokus pada kegiatan akademik.

Adapun kebijakan yang menjadi tanggungjawab penerima beasiswa ini secara umum yaitu harus memiliki prestasi akademik maupun non – akademik, lulus tepat waktu selama 8 semester (jika melebihi akan ditanggung sendiri biaya kuliahnya) serta Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) sebesar 2,75 atau 3,00. Hal ini menjadikan KIP-K sebagai pembantu individu atau mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan atas biaya pendidikan

di perguruan tinggi, selain itu KIP K juga menjadi pendorong untuk mahasiswa dapat berusaha atau mempertahankan prestasinya selama belajar di perguruan tinggi. Jika mahasiswa gagal memenuhi standar IPK minimum atau melanggar kode etik akademik, status kepesertaan mereka dapat dicabut. Oleh karena itu, variabel KIP Kuliah mengandung unsur *reward* (bantuan biaya) dan *punishment* (ancaman pencabutan) yang bekerja simultan.

Berdasarkan observasi menggunakan kuesioner yang dilaksanakan pada bulan Desember 2025, mahasiswa FKIP Angkatan 2022 di Program Studi Pendidikan Ekonomi yang sudah menerima KIP-K, bantuan tersebut tidak hanya dipandang sebagai *privilege* finansial semata, melainkan juga dimaknai sebagai amanah atau 'utang budi' kepada negara dan orang tua. Persepsi ini melahirkan rasa tanggungjawab moral yang kuat untuk mempertahankan standar prestasi akademik (IPK). Mereka menyadari bahwa kegagalan dalam memenuhi standar evaluasi dapat berujung pada pencabutan beasiswa, sehingga hal ini memicu mereka untuk menunjukkan kedisiplinan belajar yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa reguler. Melalui pembebasan biaya pendidikan (UKT) dan pemberian subsidi biaya hidup, program ini berfungsi sebagai instrumen vital untuk memutus mata rantai kemiskinan antar-generasi. Dengan adanya dukungan finansial ini, mahasiswa dari keluarga prasejahtera memiliki kesempatan yang setara untuk meningkatkan taraf hidup dan mobilitas sosial mereka di masa depan melalui perolehan gelar sarjana dan kompetensi yang mumpuni.

Berdasarkan penjelasan di atas, karakteristik utama dari variabel mahasiswa penerima KIP Kuliah dapat diidentifikasi sebagai kelompok mahasiswa yang memiliki latar belakang ekonomi rentan namun memiliki resiliensi akademik yang potensial. Karakteristik lainnya adalah adanya "beban kinerja" atau tuntutan akuntabilitas yang melekat pada diri mereka. Mereka berada dalam posisi unik di mana keberhasilan akademik bukan hanya soal pencapaian pribadi, melainkan syarat mutlak untuk kelangsungan studi mereka, yang secara teoritis membedakan pola pikir dan perilaku mereka dibandingkan mahasiswa yang membiayai kuliah secara mandiri.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti mengambil judul “Analisis Keterlibatan Akademik (*Academic Engagement*) Mahasiswa Penerima Beasiswa KIP-K Pada Program Studi Pendidikan Ekonomi UNIPMA”.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah ini digunakan untuk membatasi permasalahan-permasalahan dengan jelas. Batasan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian dilakukan kepada mahasiswa penerima beasiswa KIP-K program studi pendidikan ekonomi UNIPMA tahun ajaran 2022, 2023 dan 2024.
2. Responden pada penelitian ini merupakan mahasiswa penerima KIPK yang aktif berkuliah hingga tahun ajaran 2025/2026.

3. Penelitian ini difokuskan pada keterlibatan akademik (*academic engagement*) mahasiswa terdiri dari *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement* di lingkungan kampus UNIPMA, tanpa membahas secara mendalam faktor eksternal lain di luar konteks akademik (seperti kondisi keluarga secara spesifik atau pergaulan di luar kampus).
4. Waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada tahun ajaran 2025/2026.

C. Fokus Penelitian

1. Apa yang dimaksud dengan keterlibatan akademik (*academic engagement*) mahasiswa penerima beasiswa KIP-K pada Program Studi Pendidikan Ekonomi UNIPMA ?
2. Apa keterlibatan perilaku (*behavioral engagement*) mahasiswa penerima beasiswa KIP-K pada Program Studi Pendidikan Ekonomi UNIPMA dalam aspek partisipasi kelas dan kepatuhan akademik ?
3. Apa keterlibatan emosional (*emotional engagement*) mahasiswa penerima beasiswa KIP-K terkait dengan *sense of belonging* (rasa memiliki) dan minat belajar pada Program Studi Pendidikan Ekonomi UNIPMA ?
4. Apa keterlibatan kognitif (*cognitive engagement*) mahasiswa penerima beasiswa KIP-K dalam menerapkan strategi belajar mandiri (*self-regulated learning*) untuk mempertahankan prestasi di Program Studi Pendidikan Ekonomi UNIPMA ?

5. Faktor - faktor apa saja yang mempengaruhi keterlibatan akademik pada mahasiswa penerima beasiswa KIP-K pada Program Studi Pendidikan Ekonomi UNIPMA ?
6. Apa tantangan yang dihadapi mahasiswa penerima beasiswa KIP-K pada Program Studi Pendidikan Ekonomi UNIPMA dalam keterlibatan akademik (*academic engagement*) ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui keterlibatan akademik (*academic engagement*) mahasiswa penerima beasiswa KIP-K pada Program Studi Pendidikan Ekonomi UNIPMA.
2. Untuk mendeskripsikan gambaran keterlibatan perilaku (*behavioral engagement*) mahasiswa penerima beasiswa KIP-K pada Program Studi Pendidikan Ekonomi UNIPMA dalam aspek partisipasi kelas dan kepatuhan akademik.
3. Untuk mendeskripsikan gambaran keterlibatan emosional (*emotional engagement*) mahasiswa penerima beasiswa KIP-K terkait dengan *sense of belonging* (rasa memiliki) dan minat belajar pada Program Studi Pendidikan Ekonomi UNIPMA
4. Untuk mendeskripsikan gambaran keterlibatan kognitif (*cognitive engagement*) mahasiswa penerima beasiswa KIP-K dalam menerapkan strategi belajar mandiri (*self-regulated learning*) untuk mempertahankan prestasi di Program Studi Pendidikan Ekonomi UNIPMA.

5. Untuk mengidentifikasi faktor – faktor yang mempengaruhi keterlibatan akademik pada mahasiswa penerima beasiswa KIP-K pada Program Studi Pendidikan Ekonomi UNIPMA.
6. Untuk mengetahui tantangan yang dihadapi mahasiswa penerima beasiswa KIP-K pada Program Studi Pendidikan Ekonomi UNIPMA dalam keterlibatan akademik (*academic engagement*).

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pemahaman mendalam peneliti mengenai dinamika psikologis dan perilaku mahasiswa penerima bantuan pendidikan dalam menghadapi tuntutan akademik di perguruan tinggi.

2. Bagi Mahasiswa

Diharapkan dapat menjadi bahan renungan dan evaluasi diri (*self-reflection*) bagi mahasiswa penerima KIP Kuliah untuk menyadari pentingnya menyeimbangkan antara penerimaan hak (bantuan biaya) dengan pemenuhan kewajiban (keterlibatan akademik). Memberikan dorongan motivasi bagi mahasiswa untuk meningkatkan kualitas keterlibatan mereka, baik dari segi perilaku (disiplin), emosional (rasa memiliki), maupun kognitif (keseriusan belajar), sebagai bentuk pertanggungjawaban moral dan akademik.

3. Bagi Pembaca

Memberikan gambaran kepada masyarakat luas mengenai tantangan dan perjuangan mahasiswa berlatar belakang ekonomi terbatas dalam menempuh pendidikan tinggi.

4. Bagi Peneliti Lainnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau rujukan empiris bagi peneliti lain yang hendak mengkaji topik serupa mengenai *academic engagement* atau dampak beasiswa terhadap perilaku mahasiswa.

F. Definisi Istilah

1. Keterlibatan Akademik (*Academic Engagement*) Mahasiswa

Partisipasi aktif mahasiswa dalam kegiatan belajar yang bermanfaat, mencakup *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement* yang sangat penting untuk prestasi akademik dan kesuksesan karir, dipengaruhi oleh faktor internal (motivasi diri, efikasi diri) dan eksternal (dukungan dosen/teman, iklim kampus).

2. *Behavioral Engagement* (Keterlibatan Perilaku)

Behavioral Engagement (Keterlibatan Perilaku) merupakan keterlibatan yang bersifat fisik dan dapat diamati secara langsung (*observable*). Pengertian ini mencakup tindakan nyata mahasiswa dalam mematuhi norma akademik, konsistensi kehadiran di kelas, ketepatan waktu pengumpulan tugas, serta partisipasi aktif dalam diskusi tanpa

melakukan tindakan yang mengganggu (*disruptive behavior*) jalannya perkuliahan.

3. *Emotional Engagement* (Keterlibatan Emosi)

Emotional Engagement (Keterlibatan Emosi) keterlibatan yang berkaitan dengan reaksi afektif dan perasaan subjektif mahasiswa terhadap aktivitas akademik dan lingkungan kampusnya. Hal ini meliputi rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap institusi, ketertarikan atau antusiasme terhadap materi kuliah, hubungan interpersonal yang baik dengan dosen dan rekan sejawat, serta minimnya perasaan cemas atau bosan saat belajar.

4. *Cognitive Engagement* (Keterlibatan Kognitif)

Cognitive Engagement (Keterlibatan Kognitif) keterlibatan yang mengacu pada investasi psikologis dan usaha mental mahasiswa dalam memahami materi pelajaran yang kompleks. Keterlibatan ini ditandai dengan motivasi untuk menguasai ilmu (bukan sekadar mencari nilai), penggunaan strategi belajar mandiri (*self-regulated learning*), serta ketangguhan (*resilience*) dalam memecahkan masalah akademik yang sulit demi mempertahankan prestasi.

5. Mahasiswa Penerima Beasiswa KIP-K

Mahasiswa Penerima Beasiswa KIP-K didefinisikan sebagai mahasiswa yang berstatus aktif dan terdaftar secara sah di perguruan tinggi yang telah ditetapkan melalui keputusan resmi sebagai penerima program bantuan biaya pendidikan Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP-

K) dari pemerintah. Secara spesifik dalam penelitian ini, mereka adalah kelompok mahasiswa yang berasal dari latar belakang ekonomi terbatas namun memiliki potensi akademik baik, yang mendapatkan hak berupa pembebasan Uang Kuliah Tunggal (UKT) dan bantuan biaya hidup, serta terikat oleh kewajiban administratif dan akademik untuk mempertahankan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) sesuai standar minimum yang ditetapkan universitas demi keberlanjutan beasiswanya.

6. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi UNIPMA

Mahasiswa yang terdaftar secara resmi dan berstatus aktif pada jenjang Strata-1 (S1) di Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas PGRI Madiun (UNIPMA). Mereka adalah kelompok mahasiswa yang menempuh kurikulum OBE pada tahun 2022-2024, yaitu penguasaan substansi ilmu ekonomi (akuntansi, manajemen, ekonomi pembangunan) dan ilmu pedagogik (keguruan), dipersiapkan untuk menjadi tenaga pendidik atau profesional di bidang ekonomi.